

HUBUNGAN MENYIKAT GIGI DENGAN KEJADIAN GINGIVITIS PADA ANAK KELAS III-VI DI SDN 17 KECAMATAN MUARA PADANG KABUPATEN BANYUASIN SUMATERA SELATAN TAHUN 2015

Dwi Fiena¹, Ringgo Alfarisi¹, Yulian Rosmayanti²

ABSTRAK

Latar Belakang: Salah satu penyebab gingivitis yang tersering adalah tentang kebersihan gigi dan mulut yang biasanya di jaga dengan menggosok gigi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan menyikat gigi dengan kejadian gingivitis pada anak kelas III-VI SDN 17 kecamatan muara padang kabupten banyuasin sumatera selatan tahun 2015.

Metode Penelitian: Penelitian *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel berjumlah 89 murid. Data yang di ambil merupakan data primer berupa kuesioner.

Hasil penelitian: 61 responden yang cara menyikat gigi benar sebanyak 2(3,3%) gingivitis 59(96,7%) tidak gingivitis, 28 responden cara menyikat gigi salah sebanyak 25(89,3%) gingivitis 3(10,7%) tidak gingivitis, 63 responden yang waktu menyikat gigi benar sebanyak 54(85,7%) tidak gingivitis, 9(14,3%) gingivitis, 26 responden waktu menyikat gigi salah sebanyak 18(69,2%) gingivitis, 8(30,8%) tidak gingivitis, 59 responden yang frekuensi menyikat gigi rutin sebanyak 55(93,2%) tidak gingivitis, 4(6,8%) gingivitis, 30 responden frekuensi menyikat gigi tidak rutin sebanyak 23(76,75%) gingivitis, 7(23,3%) tidak gingivitis, 62 responden yang penggunaan pasta gigi benar sebanyak 61(98,4%) tidak gingivitis dan 1(1,6%) gingivitis, 27 responden yang penggunaan pasta gigi salah 26(96,3%) gingivitis, 1(1,6%) tidak gingivitis. dengan uji *somer'd* diperoleh hubungan signifikan antara cara menyikat gigi dengan gingivitis p value 0,000, kekuatan korelasi (r) -0,860 dan arah – negatif, diperoleh hubungan signifikan antara waktu menyikat gigi dengan gingivitis p value 0,000, kekuatan korelasi (r) -0,549, arah – negatif, diperoleh hubungan signifikan antara frekuensi menyikat gigi dengan gingivitis p value 0,000, kekuatan korelasi (r) -0,699, arah – negatif, diperoleh hubungan signifikan antara penggunaan pasta gigi dengan gingivitis p value 0,000, kekuatan korelasi (r) -0,947, arah – negatif.

Kesimpulan: Keempat yaitu cara menyikat gigi, waktu menyikat gigi, frekuensi menyikat gigi, dan penggunaan pasta gigi mempunyai hubungan dengan terjadinya gingivitis.

Kata Kunci: Cara menyikat gigi, waktu menyikat gigi, frekuensi menyikat gigi, penggunaan pasta gigi, *gingivitis*.

Kepustakaan : 26 (1991-2014)

ABSTRACT

Background: One of most gingivitis causes is cleanliness of mouth and teeth which is usually maintained by brushing teeth. The objective of this research was to find out the correlation between teeth brushing and gingivitis cases in children

of Grade III-VI of State Elementary School 17 in Muara Padang sub district in Banyuasin district of South Sumatera in 2015.

Method: *This was an analytic survey research with cross sectional approach. Samples were 89 respondents. Primary data were collected with questionnaires.*

Results: *From 61 respondents with proper teeth brushing, 2 (3.3%) had gingivitis and 59 (96.7%) did not had gingivitis. From 28 respondents with improper teeth brushing, 25 (89.3%) had gingivitis and 3 (10.7%) did not have gingivitis. From 63 respondents with proper time for teeth brushing, 54 (85.7%) did not have gingivitis and 9 (14.3%) had gingivitis. From 59 respondents with routine frequency of teeth brushing, 55 (93.2%) did not have gingivitis and 4 (6.8%) had gingivitis. From 30 respondents with no routine frequency of teeth brushing, 23 (76.75%) had gingivitis and 7 (23.3%) did not have gingivitis. From 62 respondents who used tooth paste properly, 61 (98.4%) did not have gingivitis and 1 (1.6%) had gingivitis. Somers' D test results showed a significant correlation between teeth brushing method and gingivitis (p-value 0.000; r - 0.896, negative direction), a significant correlation between time of teeth brushing and gingivitis (p-value 0.000; r -0.543, negative direction), a significant correlation between frequency of teeth brushing and gingivitis (p-value 0.000; r - 0.78, negative direction), and a significant correlation between using tooth paste and gingivitis (p-value 0.000; r -0.947), negative direction).*

Conclusion: *Four variables of teeth brushing method, time for teeth brushing, frequency of teeth brushing, and using tooth paste had significant correlations to gingivitis.*

Keywords: *teeth brushing method, time for teeth brushing, frequency of teeth brushing, using tooth paste, gingivitis*

Reference : 26 (1991-2014)

Pendahuluan

Penyakit periodontal merupakan masalah kesehatan gigi dan mulut yang memiliki prevalensi cukup tinggi di masyarakat. Salah satu penyakit periodontal yang sering adalah masalah pada gusi. Bentuk penyakit gusi yang umum terjadi adalah gingivitis. Gingivitis adalah istilah medis untuk inflamasi atau peradangan gingiva yang merupakan bentuk ringan dari penyakit gingiva

dan biasanya disebabkan oleh infeksi bakteri sebagai akibat dari pembentukan plak. Sedikit pembengkakan dan perdarahan ringan pada gingiva adalah tanda-tanda dan gejala awal dari gingivitis.¹ Menurut data dari Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI) menyebutkan bahwa prevalensi gingivitis di seluruh dunia adalah 75%-90%. Di Indonesia didapati pada anak-anak sekitar 80%

menderita gingivitis dan Pada orang dewasa berusia 17- 22 tahun hampir 100% menderita gingivitis.¹ Meskipun di Sumatera Selatan belum ada prevalensi yang menyebutkan angka kejadian penyakit gingivitis, namun beberapa survei Kesehatan Rumah Tangga 2013 yang dilaporkan oleh Kementrian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan secara umum bahwa penyakit gigi dan mulut baik yang menerima perawatan medis maupun yang tidak menerima perawatan medis adalah sebesar 19,5% dari seluruh penduduk Sumatera Selatan.² Hasil survey pendahuluan untuk daerah kabupaten banyuasin kecamatan muara padang itu sendiri data yang di dapatkan dari puskesmas daya utama kecamatan muara padang pada tahun 2013 menunjukkan secara umum bahwa penyakit gigi dan mulut sebanyak 181 dari seluruh penduduk kecamatan muara padang yang terbagi menjadi dua yaitu pada anak-anak dari usia 3 tahun sampai 12 tahun sebanyak 44 anak yang mengalami penyakit gigi dan mulut dan pada dewasa sebanyak 137. dan

2014 dari bulan januari sampai september ada 113 penyakit gigi dan mulut yang terbagi menjadi dua yaitu pada anak-anak dari usia 2 tahun sampai 12 tahun sebanyak 29 yang mengalami penyakit gigi dan mulut dan pada dewasa sebanyak 84.

Hal ini menunjukkan bahwa masih tingginya angka penyakit gigi dan mulut yang masih terjadi di masyarakat saat ini, dikarenakan oleh faktor kebersihan gigi dan mulut yang buruk.¹ Masih sedikit dari masyarakat kita yang menerapkan kebiasaan menyikat gigi secara benar. Selain itu, hal ini juga dapat terjadi dikarenakan kurangnya pengetahuan, kesadaran, tenaga medis terutama dalam bidang kedokteran gigi yang berjaga di daerah tersebut dan tidak adanya kunjungan serta penyuluhan secara berkala dari petugas kesehatan dan tidak tersedianya unit kesehatan sekolah(UKS) dan unit kesehatan gigi sekolah (UKGS) di sebagian besar sekolah yang ada di kecamatan tersebut sehingga masyarakat terutama anak-anak yang tinggal dan bersekolah di daerah tersebut kurang mendapatkan informasi tentang

bagaimana cara menjaga kesehatan gigi dan mulut. Di SDN 17 Kecamatan muara padang sendiri dilaporkan dari 195 anak terdapat 147 anak dengan gigi berlubang, 45 anak mengalami gusi berdarah ketika menyikat gigi dan 3 anak mengalami pembengkakan pada gusi yang diperkirakan mengalami gingivitis. Di pilihnya anak sekolah dasar kelas III-VI yang berusia rata-rata 8- 11/12 tahun karena pada usia tersebut merupakan periode gigi campuran antara gigi susu dengan gigi tetap. Pada usia tersebut terjadi proses mulai tanggalnya gigi susu dan mulai erupsinya gigi tetap sehingga pada periode tersebut banyak terjadinya masalah gigi dan mulut terutama gingivitis. Dan pada usia tersebut merupakan usia yang paling baik untuk memberi pengetahuan kepada anak-anak tentang kesehatan gigi dan mulut termasuk cara menyikat gigi yang benar. Untuk itu maka si peneliti tertarik untuk melakukan penelitian analitik tentang hubungan menyikat gigi dengan kejadian gingivitis.

Metode

Rancangan penelitian ini menggunakan metode analitik yang dilakukan dengan pendekatan studi *cross sectional*.¹⁹ Survei ini dilakukan untuk mengetahui hubungan menyikat gigi dengan kejadian gingivitis pada anak kelas III-VI SD di SDN 17 Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin Sumatera selatan tahun 2015. penelitian ini menggunakan data primer dengan kuisioner dan wawancara untuk mencari hubungan menyikat gigi dengan kejadian gingivitis pada anak kelas III-VI SD di SDN 17 Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan Tahun 2015.

Hasil

A. Gambaran Umum

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 2 maret 2015 di SDN 17 Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin Sumatera selatan. SDN 17 terletak di Desa Sidomulyo Jalur 18 Jembatan 4 Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan, yang berdiri pada tahun 1989 yang didirikan oleh bapak

subagja dengan luas sekolah 75m x 100m. Jumlah gedung yang dimiliki sebanyak 3 unit, 1 unit gedung terdiri dari 3 ruang belajar dan 1 kantor guru dan UKS (usaha kesehatan sekolah) yang menyatu dengan kantor guru, 1 unit terdiri dari 3 ruang belajar, 1 unit dapur sekolah, 1 unit toilet. 1 unit perpustakaan dan semua ruangan tersebut beralaskan keramik kecuali bagian teras yang masih beralaskan semen. Disekolah tersebut juga terdapat halaman yang luas dengan pagar yang tinggi dan sekolah tersebut tidak berada ditengah permukiman dan di bagian belakang sekolah tersebut terdapat sungai. Kegiatan tambahan yang sudah diadakan disekolah ini yaitu kegiatan pramuka dan olahraga. Adapun kegiatan UKS yang sudah dilakukan yaitu pembinaan dokter kecil yang berjumlah 2 orang satu laki-laki dan satu perempuan dan pembinaan kesehatan kelas dan lingkungan, untuk penjaga UKS belum ada. Jumlah staf dan pengajar disekolah ini sebanyak 9orang yang terdiri dari 5 orang pegawai negeri, 4 orang honorer. Yang terbagi menjadi 1 kepala sekolah SDN 17

yang bernama Bapak Rusdi S.pd 7 orang staf pengajar dan 1 staf tata usaha. Jumlah murid di sekolah ini sebanyak 191 murid yang berasal dari desa sidomulyo 18 jembatan 4.

Keadaan lingkungan disekitar sekolah merupakan lahan kering yang 80% penduduk sebagai petani padi dan 20% sebagai pekerja di perantauan. Sumber air bersih di sini dari air payau, sungai dan sumur bor yang dimana pada bulan-bulan tertentu yang curah hujanya sedikit air didaerah tersebut berubah menjadi pekat dan asin. Lingkungan desa sudah terlihat bersih karena penduduk di desa ini sering melakukan kerjabakti dalam membersihkan lingkungan sekitar. Jalan di desa ini masih tanah merah dimana jika musim hujan tiba jalan akan sangat becek dan licin. Di SD tersebut jumlah siswa dan siswi kelas III sampai kelas VI berjumlah 116 anak tetapi pada saat penelitian ini dilakukan ada 3 anak yang tidak masuk sekolah sehingga total populasi hanya 113 dan yang di ambil untuk sampel pada penelitian ini sebanyak 89 anak yang

memenuhi kriteria inklusi yang terbagi dalam 4 kelas.

Penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara dan kuesuoner pada saat jam istirahat. Wawancara dilakukan secara terstruktur yaitu menggunakan alat bantu kuesioner untuk mengetahui benar atau salah anak-anak dalam menyikat gigi pada anak kelas III-VI SDN 17 kecamatan muara padang kabupaten banyuasin Sumatra selatan. Dari hasil wawancara dan kuesioner diperoleh data jenis kelamin, usia, cara menyikat gigi, waktu menyikat gigi, frekuensi menyikat gigi dan penggunaan pasta gigi. Data yang diperoleh tersebut kemudian dianalisa dengan menggunakan analisi univariat dan bivariat.

B. Analisis Univariat

Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan jenis kelamin, distribusi frekuensi berdasarkan cara menyikat gigi, distribusi frekuensi berdasarkan waktu menyikat gigi, distribusi frekuensi berdasarkan frekuensi menyikat gigi, dan distribusi

frekuensi berdasarkan penggunaan pasta gigi di SDN 17 Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik subjek penelitian berdasarkan usia dapat di kategorikan menjadi:

Usia	Frekuensi	Persentase
8 tahun	19	21,3
9 tahun	19	21,3
10 tahun	18	20,2
11 tahun	24	27,0
12 tahun	9	10,1
Jumlah	89	100

Berdasarkan **Tabel 4.1** distribusi frekuensi karakteristik usia di SDN 17 Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin Sumatra Selatan terdapat 89 reponden. Yang terbagi dalam 5 kelompok usia yaitu usia 8 tahun sebanyak 19anak(21,3%), usia 9 tahun sebanyak 19(21,3%),usia 10 tahun sebanyak 18 anak (20,2%), usia 11 tahun sebanyak 24 anak (27,0%) dan usia 12 tahun sebanyak 9 anak (10,1%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin dapat di kategorikan menjadi laki-laki dan perempuan.

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	48	53,9
Laki-laki	41	46,1
Jumlah	89	100

Berdasarkan **Tabel 4.2** distribusi frekuensi karakteristik jenis kelamin di SDN 17 Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan terdapat 89 reponden. Sebagian besar didominasi oleh siswi perempuan yaitu sebanyak 48 responden (53.9%) dan sisanya yaitu laki-laki sebanyak 41 responden (46.1%).

3. Distribusi Frekuensi Cara Menyikat Gigi

Distribusi frekuensi cara menyikat gigi dapat di kategorikan menjadi benar dan salah.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Cara Menyikat Gigi

Cara Menyikat Gigi	Frekuensi	Persentase
Benar	61	68,5
Salah	28	31,5
Jumlah	89	100

Berdasarkan **Tabel 4.3** distribusi frekuensi cara menyikat gigi di SDN 17 Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan dari 89 sampel terlihat cara menyikat gigi yang benar sebanyak 61 responden (68.5%) dan cara menyikat gigi yang salah sebanyak 28 responden (31.5%).

4. Distribusi Frekuensi Waktu Menyikat Gigi

Distribusi frekuensi waktu menyikat gigi dapat di kategorikan menjadi benar dan salah

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Waktu Menyikat Gigi

Waktu Menyikat Gigi	Frekuensi	Persentase
Benar	63	70,8
Salah	26	29,2
Jumlah	89	100

Berdasarkan **Tabel 4.4** distribusi frekuensi waktu menyikat gigi di SDN 17 Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan dari 89 sampel didapatkan responden yang waktu menyikat giginya benar sebanyak 63 responden (70.8%) dan waktu menyikat gigi yang salah sebanyak 26 responden (29.2%).

5. Distribusi Frekuensi Menyikat Gigi

Distribusi frekuensi waktu menyikat gigi dapat di kategorikan menjadi menjadi rutin tidak rutin.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Menyikat Gigi

Frekuensi Menyikat Gigi	Frekuensi	Persentasi
Rutin	59	66.3
Tidak Rutin	30	33.7
Jumlah	89	100

Berdasarkan **Tabel 4.5** distribusi frekuensi menyikat gigi di SDN 17 Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan dari 89 responden didapatkan responden yang frekuensi menyikat gigi rutin sebanyak 59 responden (66.3%) dan frekuensi menyikat gigi

yang tidak rutin sebanyak 30 responden (33.7%).

6. Distribusi Frekuensi Penggunaan Pasta Gigi

Distribusi frekuensi penggunaan pasta gigi dapat di kategorikan menjadi benar dan salah.

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Penggunaan Pasta Gigi

Penggunaan Pasta Gigi	Frekuensi	Persentasi
Benar	62	69.7
Salah	27	30.3
Jumlah	89	100

Berdasarkan **Tabel 4.6** distribusi frekuensi menyikat gigi di SDN 17 Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan dari 89 responden didapatkan responden yang menggunakan pasta gigi secara benar sebanyak 62 responden (69.7%) dan didapatkan 27 responden yang penggunaan pasta giginya masih salah (30.3%).

7. Distribusi Frekuensi Kejadian Gingivitis

Distribusi frekuensi penderita gingivitis dikategorikan menjadi gingival sehat dan gingivitis.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Kejadian Gingivitis

Kejadian Gingivitis	Frekuensi	Persentase
Gingivitis	27	30,3
Tidak gingivitis	62	69,7
Jumlah	89	100

Berdasarkan **Tabel 4.7** distribusi gingivitis di SDN 17 Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan didapatkan responden yang mengalami gingivitis sebanyak 27 responden (30.3%) dan yang tidak mengalami gingivitis atau gingival sehat sebanyak 62 responden (69.7%).

C. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mendapatkan hasil tabulasi silang antara variabel bebas (menyikat gigi) dengan variabel terikat (gingivitis) di SDN 17 Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan serta untuk mengetahui p value dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan peneliti.

1. Tabel 4.2.1 Analisa Hubungan Cara Menyikat Gigi dengan Kejadian Gingivitis

Cara menyikat gigi	Kejadian <i>gingivitis</i>		Total	P	R
	<i>gingivitis</i>	Tidak <i>Gingivitis</i>			
Benar	2(3,3%)	59(96,7%)	61	0.000	-0,869
Salah	25(89,3%)	3(10,7%)	28		
Total	27	62	89		

Berdasarkan tabel di atas dari 61 responden dengan cara menyikat gigi secara benar yang mengalami *gingivitis* sebanyak 2(3,3%) responden dan yang tidak mengalami *gingivitis* sebanyak 59(96,7%), sedangkan dari 28 responden yang cara menyikat giginya salah yang mengalami *gingivitis* sebanyak 25(89,3%) responden dan yang tidak mengalami *gingivitis* sebanyak 3(10,7%) responden.

Berdasarkan hasil uji statistik *somers'd*, diperoleh nilai $p= 0.000$ ($p<0.05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan cara menyikat gigi dengan kejadian *gingivitis*. Dan nilai koefisien korelasi (r) $-0,869$ menunjukkan korelasi negatif dengan kekuatan korelasi yang sangat kuat yang berarti bahwa semakin benar cara menyikat gigi maka resiko terjadinya *gingivitis* akan semakin kecil.

2. Tabel 4.2.2 Analisa Hubungan Waktu Menyikat Gigi dengan Kejadian Gingivitis

Waktu menyikat gigi	Kejadian <i>gingivitis</i>		Total	P	R
	<i>gingivitis</i>	Tidak <i>Gingivitis</i>			
Benar	9(14,3%)	54(85,7%)	63	0.000	-0,543
Salah	18(69,2%)	8(30,8%)	26		
Total	27	62	89		

Berdasarkan tabel di atas dari 63 responden dengan waktu menyikat gigi secara benar sebanyak sebanyak 9(14,3%) mengalami *gingivitis* dan yang tidak mengalami *gingivitis* sebanyak 54(85,7%) responden, sedangkan dari 26 responden dengan waktu menyikat gigi yang salah yang mengalami *gingivitis* sebanyak 18(69.2%) responden dan yang tidak mengalami *gingivitis* sebanyak 8(30,8%) responden.

Berdasarkan hasil uji statistik *somers'd*, diperoleh nilai $p= 0.000$ ($p<0.05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara waktu menyikat gigi dengan kejadian *gingivitis*. dan nilai koefisien korelasi r adalah $-0,543$ menunjukkan korelasi negatif dengan kekuatan korelasi yang kuat yang berarti bahwa semakin tepat waktu

menyikat gigi maka akan semakin kecil resiko terjadinya *gingivitis*.

3. Tabel 4.2.3 Analisa Hubungan Frekuensi Menyikat Gigi dengan Kejadian Gingivitis

Frekuensi menyikat gigi	Kejadian <i>gingivitis</i>		Total	P	R
	<i>gingivitis</i>	Tidak <i>Gingivitis</i>			
Rutin	4(6,8%)	55(93,2%)	59	0.000	-0,718
Tidak rutin	23(76,7%)	7(23,3%)	30		
Total	27	62	89		

Berdasarkan tabel di atas dari 59 responden dengan frekuensi menyikat gigi rutin sebanyak 4(6,8%) responden yang mengalami *gingivitis* dan 55(93,2%) responden yang tidak mengalami *gingivitis*, sedangkan dari 30 responden dengan frekuensi menyikat gigi yang tidak rutin yang mengalami *gingivitis* sebanyak 23(76,7%) responden dan yang tidak mengalami *gingivitis* sebanyak 7(23,3%) responden.

Berdasarkan hasil uji statistik *somers'd*, diperoleh nilai $p= 0.000$ ($p<0.05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi dengan kejadian *gingivitis*. Dan nilai koefisien korelasi (r) $-0,718$ menunjukkan korelasi negatif dengan kekuatan korelasi yang kuat yang berarti bahwa semakin banyak

frekuensi menyikat gigi dalam sehari maka semakin kecil resiko terjadinya *gingivitis*.

Tabel 4.2.4 Analisa Hubungan Penggunaan Pasta Gigi dengan Kejadian Gingivitis

Penggunaan pasta gigi	Kejadian <i>gingivitis</i>		Total	P	R
	<i>gingivitis</i>	Tidak <i>Gingivitis</i>			
Benar	1(1,6%)	61(98,4%)	62	0,00	-0,947
Salah	26(96,3%)	1(1,6%)	27	0	
Total	27	62	89		

Berdasarkan tabel di atas dari 62 responden dengan penggunaan pasta gigi secara benar yang mengalami *gingivitis* sebanyak 1(1,6%) responden dan sebanyak 61(98,4%) responden yang tidak mengalami *gingivitis*, sedangkan dari 27 responden dengan penggunaan pasta gigi yang kurang tepat (salah) yang mengalami *gingivitis* sebanyak 26(96,3%) responden dan yang tidak mengalami *gingivitis* sebanyak 1(1,6%) responden.

Berdasarkan hasil uji statistik *somers'd*, diperoleh nilai $p= 0.000$ ($p<0.05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan *maloklusi*. Dan nilai koefisien korelasi (r) -0,947 menunjukkan korelasi negatif dengan kekuatan korelasi yang kuat yang

berarti bahwa semakin benarnya pemakaian pasta gigi maka semakin kecil resiko terjadinya *gingivitis*.

Pembahasan

Sesuai dengan tujuan penelitian dan hipotesa yang diajukan pada penelitian ini, maka pembahasan hasil penelitian diarahkan pada hubungan antara variabel independen menyikat gigi (cara, waktu, frekuensi dan penggunaan pasta gigi) dengan variabel dependen (*gingivitis*). Hasil analisis univariat berdasarkan distribusi frekuensi menurut jenis kelamin responden didapatkan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 41 dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 48 disimpulkan bahwa responden lebih banyak berjenis kelamin perempuan.

A. Analisa Univariat

Dari hasil penelitian ini didapatkan frekuensi usia pada penelitian ini yaitu 21,3% usia 8 tahun, 21,3% usia 9 tahun, 20,2% usia 10 tahun, 27,0% usia 11 tahun dan 10,1% usia 12 tahun. Hal ini dikarenakan pada pada usia ini merupakan usia dimana erupsi gigi

paling tinggi sedang terjadi. dan distribusi frekuensi jenis kelamin pada penelitian ini yaitu 53,9% anak perempuan dan 46,1% yaitu anak laki-laki. Hal ini dikarenakan di SDN 17 tersebut populasi murid perempuan lebih banyak dibandingkan dengan populasi murid laki-laki.

Kemudian jika kita lihat pada distribusi frekuensi cara menyikat gigi didapatkan anak yang menyikat gigi secara benar sebanyak 68.5% dan yang cara menyikat giginya salah sebanyak 31,5%. Hal ini menunjukkan bahwa sudah banyak anak yang cara menyikat giginya benar.

Berdasarkan distribusi frekuensi menurut waktu menyikat gigi didapatkan anak yang waktu menyikat giginya benar sebanyak 70,8 % dan yang waktu menyikat giginya salah sebanyak 29,2% anak, disimpulkan bahwa anak-anak disekolah tersebut sudah menyikat gigi pada waktu yang benar. Berdasarkan distribusi frekuensi menurut frekuensi menyikat gigi didapatkan anak yang frekuensi menyikat gigi rutin sebanyak 69,3%

anak dan yang frekuensi menyikat gigi tidak rutin sebanyak 33,7% anak, disimpulkan bahwa banyak anak yang frekuensi menyikat giginya sudah cukup baik. Berdasarkan distribusi frekuensi menurut penggunaan pasta gigi didapatkan anak yang penggunaan pasta giginya benar didapatkan 69.7% anak yang penggunaan pasta giginya salah sebanyak 30,3% anak. Disimpulkan bahwa penggunaan pasta gigi pada sekolah ini sudah sangat baik ini dilihat hampir seluruh anak penggunaan pasta giginya sudah benar. Berdasarkan distribusi frekuensi gingivitis didapatkan anak yang mengalami gingivitis sebanyak 30,3% anak dan yang tidak mengalami gingivitis sebanyak 69,7% anak. Ini dapat disimpulkan bahwa menyikat gigi dan kebersihan gigi dan mulut pada anak-anak sekolah ini sudah cukup baik.

B. Analisa Bivariat

Hasil analisis bivariat dari hubungan cara menyikat gigi dengan kejadian gingivitis dilakukan dengan menggunakan uji somers'd. Hasil statistik dengan aplikasi ini dapat dilihat pada lembar lampiran

sedangkan untuk hasil analisis dapat dilihat pada tabel 4.7. Hasil penelitian ini diperoleh korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat pada penelitian ini. Dimana hasil tersebut menyatakan terdapat hubungan yang erat antara cara menyikat gigi dengan gingivitis pada anak kelas III-VI SDN 17 Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan dengan nilai p adalah $0.000 (< 0.05)$. Kemudian dilakukan pengamatan dengan nilai koefisien korelasi, hasilnya menyatakan keeratan hubungan termasuk kategori sangat kuat dengan nilai $(r) -0.869$ (kategori sangat kuat $0.80-1.000$). Sedangkan arah korelasi kedua variabel adalah negatif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Alimah Sari²⁵ tahun 2014 yang berjudul Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi dengan Timbulnya Karies Gigi pada Anak Usia Sekolah Kelas 4-6 di SDN Ciputan 6 Tangerang Selatan Provinsi Banten yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara cara menyikat gigi dengan karies gigi yang dapat menyebabkan gingivitis.

Hal ini dikarenakan pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Alimah Sari ini kebanyakan dari mereka menggosok gigi hanya dengan gerakan horizontal dan gerakan vertikal saja dan pada penelitian yang saya lakukan kebanyakan anak menggosok gigi dengan gerakan ke kiri dan ke kanan (horizontal dan vertikal) dan tidak beraturan, tidak berkumur sebelum menyikat gigi, tidak menggosok permukaan lidah ketika menyikat gigi dan lamanya menyikat gigi yang kurang dari standar sehingga mengakibatkan pembersihan plak kurang optimal dan rawan terjadi trauma akibat gerakan sikat gigi yang salah. Dan penelitian ini juga sesuai dengan teori Kemp J dalam buku panduan praktis keluarga yang menyatakan bahwa menggunakan teknik yang benar ketika menyikat gigi anak dapat memberikan perbedaan besar pada efektif atau tidaknya kegiatan itu. Tujuannya adalah menghilangkan plak sebanyak mungkin, tanpa membahayakan gigi atau gusi yang dapat mengakibatkan inflamasi sehingga menyebabkan gingivitis.¹⁸

Hasil analisis variabel kedua yaitu hubungan waktu menyikat gigi dengan kejadian gingivitis dilakukan dengan menggunakan uji *somers'd*. Hasil statistik dengan aplikasi ini dapat dilihat pada lembar lampiran sedangkan untuk hasil analisis dapat dilihat pada tabel 4.8. Hasil penelitian ini diperoleh korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat pada penelitian ini. Dimana hasil tersebut menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara waktu menyikat gigi dengan gingivitis pada anak kelas III-VI SDN 17 Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan dengan nilai p adalah $0.000 (< 0.05)$. Kemudian dilakukan pengamatan dengan nilai koefisien korelasi, hasilnya menyatakan keeratan hubungan termasuk kategori sedang dengan nilai $(r) -0.543$ (kategori sedang $0.4-0.6$). Sedangkan arah korelasi kedua variabel adalah negatif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewanti²⁶ tahun 2012 yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi dengan Perilaku Perawatan Gigi pada Anak Usia Sekolah di SDN

Pondok Cina 4 Depok yang menyatakan bahwa waktu sikat gigi dapat menunjukkan hubungan yang bermakna dalam menurunkan angka karies gigi yang dapat juga menurunkan resiko mengalami gingivitis. Waktu yang dianjurkan untuk menggosok gigi adalah pada pagi dan malam hari sebelum tidur.²⁶ Penelitian ini juga sesuai dengan teori Duggal M dalam buku *At a glance kedokteran gigi anak* yang mengatakan bahwa Tips terbaik adalah menyikat gigi sebelum sarapan, kemudian menggunakan obat kumur berflouride setelah sarapan ini dikarenakan Fluoride akan tersedia sebelum terpapar asam dari makanan, sehingga kehilangan mineral gigi akan diminimalisir. Menyikat gigi segera setelah sarapan akan menyebabkan kehilangan mineral gigi karena enamel yang sedang lunak akibat paparan asam dari makanan akan tergerus atau terkikis yang dapat mengakibatkan kerusakan jaringan periodontal. Bila ingin menyikat setelah sarapan, maka sebaiknya dilakukan minimal 30 menit kemudian, agar kondisi asam basa mulut kembali normal dan

enamel gigi telah mengeras kembali.¹⁷ dan pada penelitian ini sebagian besar anak-anak menyikat gigi pada waktu yang benar yaitu pada pagi hari dan malam hari.

Hasil analisis variabel ke tiga yaitu hubungan frekuensi menyikat gigi dengan kejadian gingivitis dilakukan dengan menggunakan uji *somers'd*. Hasil statistik dengan aplikasi ini dapat dilihat pada lembar lampiran sedangkan untuk hasil analisis dapat dilihat pada tabel 4.9. Hasil penelitian ini diperoleh korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat pada penelitian ini. Dimana hasil tersebut menyatakan terdapat hubungan antara frekuensi menyikat gigi dengan gingivitis pada anak kelas III-VI SDN 17 Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan dengan nilai p adalah 0.000(<0.05). Kemudian dilakukan pengamatan dengan nilai koefisien korelasi, hasilnya menyatakan keeratan hubungan termasuk kategori kuat dengan nilai (r) -0.718 (kategori sedang 0.6-0.8). Sedangkan arah korelasi kedua variabel adalah negatif. Penelitian ini sesuai dengan

teori Duggal M dalam buku *At a glance Kedokteran Gigi Anak* yang mengatakan bahwa tingkat karies lebih rendah saat menyikat gigi dilakukan dua kali sehari dibandingkan hanya sekali sehari.¹⁷ namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Alimah Sari tahun 2014 yang berjudul *Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi dengan Timbulnya Karies Gigi pada Anak Usia Sekolah Kelas 4-6 di SDN Ciputan 6 Tangerang Selatan Provinsi Banten* yang menjelaskan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan menyikat gigi dengan karies gigi ini di pengaruhi oleh faktor-faktor lain di antaranya kebanyakan dari anak-anak tersebut terbiasa atau rajin mengkonsumsi sayur dan buah-buahan selain itu mereka terbiasa memeriksakan kesehatan gigi dan mulut ke dokter gigi.²⁵ dan pada penelitian yang saya lakukan kebanyakan dari anak di SDN tersebut frekuensi menyikat giginya sudah cukup baik ditambah lagi dengan kegiatan sikat gigi masal yang selalu dilakukan setiap hari

sabtu pagi sehingga walaupun anak-anak di SDN tersebut sebagian besarnya tidak pernah berkunjung kedokter gigi mereka tetap mendapatkan perhatian dan pengawasan dari guru di sekolah tersebut untuk selalu menjaga kebersihan gigi dan mulut.

Hasil analisis dari hubungan penggunaan pasta gigi dengan kejadian gingivitis dilakukan dengan menggunakan uji *somers'd*. Hasil statistik dengan aplikasi ini dapat dilihat pada lembar lampiran sedangkan untuk hasil analisis dapat dilihat pada tabel 4.10. Hasil penelitian ini diperoleh korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat pada penelitian ini, dimana hasil tersebut menyatakan terdapat hubungan antara penggunaan pasta gigi dengan gingivitis pada anak kelas III-VI SDN 17 Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan dengan nilai p adalah 0,000 (<0.05). Kemudian dilakukan pengamatan dengan nilai koefisien korelasi, hasilnya menyatakan kekuatan kedua variabel tersebut sedang karena dari nilai (r) diperoleh -0,947. Sedangkan arah

korelasi kedua variabel adalah negatif. Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muthia Mutmainnah tahun 2013 yang berjudul Pengaruh Pasta Gigi yang Mengandung Ekstrak Daun Sirih Dalam Mengurangi Plak dan Gingivitis pada Gingivitis Marginalis Kronis. Yang menyatakan bahwa antara pasta gigi yang mengandung daun sirih dan pasta gigi yang dikhususkan untuk perawatan gingival memiliki daya antibakteri yang tidak jauh berbeda memiliki potensi aktivitas anti-plak oleh ekstrak daun sirih terhadap pembentukan awal plak.¹ dan penelitian ini juga sesuai dengan teori Duggal M dalam Buku *At a Glance Kedokteran Gigi Anak* yang mengatakan bahwa tingkat karies lebih rendah ketika gigi sudah mulai disikat dengan pasta gigi berflouride sebelum anak berusia 1 tahun. Direkomendasikan untuk memulai menyikat gigi anak sedini mungkin saat gigi mulai bererupsi dan banyaknya pemakaian pasta gigi untuk anak usia 6 tahun keatas adalah sebanyak 1-2 cm atau sepanjang bulu sikat gigi.¹⁷ Walaupun

pada penelitian ini sebagian besar anak-anak sudah benar dalam penggunaan pasta gigi namun masih ditemukan beberapa anak yang mengalami gingivitis, hal ini bisa dikarenakan faktor-faktor eksternal lain diantaranya dari cara menyikat gigi yang masih salah yang dapat menyebabkan trauma pada gigi dan gingival yang dapat mengakibatkan inflamasi, faktor memulai menyikat gigi dengan pasta gigi yang mengandung fluoride yang tidak dilakukan sedini mungkin, faktor keturunan, faktor hormonal, faktor susunan gigi yang tidak rata.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Distribusi frekuensi cara menyikat gigi secara benar lebih besar daripada cara menyikat gigi yang salah.
2. Distribusi frekuensi waktu menyikat gigi yang tepat lebih besar daripada waktu menyikat gigi yang tidak tepat.
3. Distribusi frekuensi menyikat gigi diketahui lebih banyak yang menyikat secara rutin daripada menyikat gigi yang tidak rutin,
4. Distribusi frekuensi penggunaan pasta gigi secara benar lebih banyak daripada penggunaan pasta gigi yang salah.
5. Distribusi frekuensi kejadian gingivitis diketahui lebih banyak yang tidak mengalami gingivitis dari pada yang gingivitis.
6. Hubungan cara menyikat gigi dengan kejadian gingivitis mempunyai hubungan yang signifikan dengan kekuatan korelasi sangat kuat.
7. Hubungan waktu menyikat gigi dengan kejadian gingivitis mempunyai hubungan yang signifikan dengan kekuatan korelasi kuat.
8. Hubungan frekuensi menyikat gigi dengan kejadian gingivitis mempunyai hubungan yang signifikan dengan kekuatan korelasi kuat.
9. Hubungan penggunaan pasta gigi dengan kejadian gingivitis mempunyai hubungan yang signifikan dengan kekuatan korelasi sangat kuat.

10. Variabel independen yaitu penggunaan pasta gigi mempunyai keeratan hubungan terkuat dibandingkan dengan variabel cara menyikat gigi, waktu menyikat gigi, frekuensi menyikat gigi.
11. Keempat variabel independen yaitu cara menyikat gigi, waktu menyikat gigi, frekuensi menyikat gigi, penggunaan pasta gigi yang dihubungkan dengan variabel dependen semuanya memiliki arah hubungan yang sama yaitu arah negatif dimana jika salah satu variabel tersebut meningkat maka resiko terjadinya gingivitis berkurang demikian pula sebaliknya.

Daftar Pustaka

1. Mutmainnah M. Pengaruh Pasta Gigi yang Mengandung Ekstrak Daun Sirih Dalam Mengurangi Plak dan Gingivitis pada Gingivitis Marginalis Kronis. Skripsi. Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin Makasar. 2013. Di unduh di www.repository.unhas.ac.id pada tanggal 27 November 2014.
2. Badan Peneliti dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Riset Kesehatan Dasar 2013. Diunduh di www.litbang.depkes.go.id pada tanggal 25 Desember 2014.
3. Behrman, Kliegman, Arvin. Ilmu Kesehatan Anak Nelson. Volume 2. Edisi 15. Jakarta: EGC. 2000; h. 1288
4. Langlais P., Robert, Miller S, Craig. Atlas Berwarna Kelainan Rrongga Mulut yang Lazim. Jakarta: Hipokrates. 2000. h. 26
5. Pater F. Artur R. john L. Silabus Periodonti. Edisi 6. Jakarta: EGC. 2005; h. 30-31
6. Rianti E. Penatalaksanaan Terkini Gingivitis Kronis pada Anak. Makalah. Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran Bandung. Di unduh di <http://pustaka.unpad.ac.id> pada tanggal 27 November 2014.
7. Laskaris G. Color Atlas of Oral Diseas of Children and Adolescents. New York: Thieme. 2000.
8. Pinkham J.R. Pediatric Dentistry Infancy Though Adolescents.(Jurnal). 4th ed. Tokyo W.B. Saunders Company. 2005.
9. Manson J.D. Eley B.M. Buku Ajar Periodonti (Outline of Periodontics). Alih Bahasa: drg Anastasia S. Editor: drg Susianti. Jakarta: Hipokrates. 1993.
10. Mansjoer Arif. Dkk. Kapita Selekta Kedokteran. Edisi 3. Jilid

1. Jakarta: Media Aesculapius. 2000; h. 159.
11. Scully C. Cawson R.A. Atlas Bantu Kedokteran Gigi: Penyakit Mulut. Jakarta: Hipokrates. 1991; h. 37.
12. Nurul dewi. Gingiva yang Mudah Berdarah Serta Penggolongannya. (Jurnal) Kedokteran Gigi Universitas Indonesia; maret 2003. Volume 10 No. 01. P. 51.
13. Cilmiaty Risya. Kelainan Jaringan Penyangga Gigi. 13 maret 2011. www.cilmiaty.blogspot.com. Diakses 23 November 2014.
14. Matondang. Wahidayat. Sastroasmoro. Diagnosis Fisis pada Anak. Edisi 2. Jakarta: PT Sagung Seto. 2000; h.58.
15. Donna L. wong, dkk. Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. Volum 1. Edisi 6. Jakarta: EGC, 2008; h. 575-576.
16. Issel Bacher, dkk. Prinsip-Prinsip Ilmu Penyakit Dalam Harrison. Volume 1. Edisi 13. Jakarta: EGC. 1999; h.231-232.
17. Duggal M., Cameron A., Toumba J. At a Glance Kedokteran Gigi Anak. Jakarta: Erlangga, 2014; h. 30-31.
18. Kemp J., Walters C. Panduan Praktis Keluarga. Jakarta: Erlangga. 2003; h. 50-52.
19. Siswanto, Susila, Suyanto. Metodologi Penelitian Kesehatan dan Kedokteran. Yogyakarta: Bursa ilmu. 2013.
20. Riyanto A. Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika 2011.
21. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta 2012.
22. Dahlan S. Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan. Jakarta : Salemba Medika. 2013.
23. from:www.googleimage.dentistry.org. Accesess on: 23 November 2014.
24. Mawardyanti D. Gambaran Kebersihan Mulut dan Karies Gigi pada Anak Penderita *Down Syndrome di SDLB* Negri Patrang dan SLB Bintoro Jember. Skripsi. Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember. 2012. www.repository.unej.ac.id pada Tanggal 29 Maret 2015.
25. Alimahsari S. Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi dengan Timbulnya Karies Gigi pada Anak Usia Sekolah Kelas 4-6 di SDN Ciputan 6 Tangerang Selatan Provinsi Banten Tahun 2013. Skripsi. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2014. www.repository.uinjkt.ac.id pada Tanggal 29 Maret 2015.
26. Dewanti. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi dengan Perilaku Perawatan Gigi pada Anak Usia Sekolah di

SDN Pondok Cina 4 Depok.
Skripsi. Fakultas Ilmu
Keperawatan Program Sarjana
Reguler Depok Universitas
Indonesia. Juli 2012. di unduh di
www.lib.ui.ac.id pada Tanggal 10
April 2015.